

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan dalam bidang olahraga merupakan upaya dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Di samping itu juga, kegiatan olahraga merupakan arena untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia itu sendiri untuk berprestasi dalam bidang olahraga. Sebagaimana menurut Kristiyanto (2012: 2), bahwa: “Olahraga pada dasarnya mempunyai peran sangat strategis bagi upaya pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan”. Artinya olahraga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dunia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena olahraga memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia sebab sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan tersebut menjadikan olahraga sebagai alat untuk membentuk watak dan karakter bangsa yang sangat efektif yang siap hidup dan bersaing dalam era globalisasi. Maka untuk mewujutkannya membutuhkan strategi yang fundamental atau yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan SDM Indonesia, khususnya dibidang olahraga yaitu dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yaitu dengan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini (KONI, 2000: 65).

Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan perhatian khusus sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005, tentang sistem Keolahragaan Nasional, mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga pada BAB VII bagian kesatu umum pasal 21 ayat (1) pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Ayat (2) pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pengolahragaan, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan. Ayat (3) pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi.

Dari sekian banyak olahraga di Indonesia, cabang olahraga pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga yang akhir-akhir ini mulai banyak digemari oleh masyarakat umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya perguruan-perguruan silat yang ada di NTT yaitu sebanyak 16 perguruan silat yang terdaftar sebagai anggota IPSI NTT meliputi: PSHT, Perisai Diri, Persinas Asad, Merpati Putih, Pesilat Silat Tenaga Dasar (PSTD), Pencak Organisasi, Tapak Sakti, Tapak Suci, Sera Panca Jaya, Gagak Hitam, Wulung Perkasa, Kipas Cendana, Slewa Pukul, Gahana, Satria Muda Indonesia (SMI) dan Kobra Sakti. Dengan perkembangan tersebut Pengprov IPSI NTT selalu menyelenggarakan kejuaraan-kejuaran pencak silat, baik antar perguruan silat maupun antar

Kabupaten/Kota dengan kelas-kelas dan kategori yang berbeda sebagaimana hasil Munas IPSI (2016: 1), bahwa: “Pertandingan pencak silat dibagi dalam empat kategori, yaitu: kategori tanding, tunggal, ganda, dan regu”.

Selain itu, olahraga pencak silat merupakan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman dahulu sebelum bangsa dan negara ini ada. Pencak silat juga sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat pada saat itu, karena pada masa itu harus mempunyai kemampuan bersilat untuk membela diri. Sedangkan di era modern saat ini, pencak silat tidak hanya sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa dan juga sebagai alat untuk mengharumkan nama bangsa di kancah internasional (Faruq, 2009: 2). Disamping itu, olahraga pencak silat merupakan salah satu cabang olahraga bela diri yang dapat dijadikan sebagai olahraga alternatif bagi para generasi muda untuk menyalurkan energi mereka pada kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif.

Menurut M Furqon (2002: 1-2), bahwa: “Proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Namun kenyataannya perkembangan prestasi olahraga pencak silat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada Pra PON XX 2019 di Jakarta dan PON XX di Papua yang sukses mendulang 1 emas dan 2 perunggu belum diikuti dengan suatu proses regenerasi pembinaan atlet dari usia dini yang berjenjang untuk mendapatkan bibit-bibit atlet yang berbakat di setiap perguruan. Sebagaimana hasil observasi-observasi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa

dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, Kota Kupang sebagai Ibu Kota Provinsi merupakan salah satu kontingen yang berpartisipasi dalam setiap event Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk cabang olahraga pencak silat. Namun dari sekian banyak kelas yang dipertandingkan, banyak kelas yang tidak diikuti sertakan oleh Pengurus IPSI Kota Kupang karena jumlah atlet usia dini yang berpartisipasi sangat minim. Hal ini dikarenakan tidak adanya *talent scouting* yang memadai di seluruh perguruan silat yang ada di Kota Kupang, sehingga banyak bakat-bakat yang tidak terpantau. Selain itu banyak faktor yang menjadi penghambat bagi perguruan-perguruan pencak silat di Kota Kupang baik faktor endogen maupun eksogen sehingga tidak melakukan pembinaan atlet usia dini dan kesulitan untuk menarik minat anak usia dini untuk menjadi atlet pencak silat. Dan saat ini rata-rata perguruan silat yang ada di Kota Kupang lebih banyak melakukan pembinaan tanpa melalui tahap-tahap pembinaan prestasi yang sistematis dan berjenjang sedangkan dari sisi teoritis banyak para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Irianto, 2002: 27). Selain itu dalam KONI (2000: 13), bahwa: “Tahap pembinaan mulai dari usia dini sampai mencapai prestasi puncak (*golden age*) meliputi: 1) tahap latihan persiapan (*multilateral*), 2) tahap latihan pembentukan spesialisasi, 3) tahap latihan pematapan”.

Hal ini dikarenakan untuk mencapai prestasi yang maksimal tidak semudah yang dibayangkan karena harus dengan persiapan yang baik dan kerja keras serta harus ditunjang dengan faktor-faktor pendukung. Nmaun unsur yang terpenting dalam pembinaan prestasi adalah atlet itu sendiri, sebab atlet itu sendiri yang berperan dalam pencapaian prestasi karena dalam upaya menggapai prestasi yang maksimal maka pembinaan harus dimulai dari sejak usia dini, sebab hal ini sangat menentukan tercapai atau tidaknya prestasi yang optimal dalam cabang olahraga. Oleh sebab itu, calon atlet yang unggul perlu pengolahan dan proses latihan secara ilmiah, barulah muncul prestasi atlet yang berbakat lewat pembinaan yang baik, karena pembinaan yang baik adalah pembinaan yang dimulai dari usia dini. Sebab atlet muda berbakat dapat ditemukan di sekolah, klub, dan kampung-kampung, Suharno, (2000: 3). Artinya, masih banyak faktor penentu keberhasilan dalam pencapaian prestasi yang belum diperhatikan dalam proses pembinaan, di antaranya: pemanfaatan IPTEK olahraga, sarana dan prasarana, serta menejemen keorganisasian yang baik. Sebagaimana menurut Suharno (1985: 2), bahwa:

Pada umumnya faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi maksimum adalah faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen terdiri dari kesehatan fisik dan mental yang baik, penguasaan teknik yang sempurna, masalah-masalah taktik yang benar, aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik dan adanya kematangan juara yang mantap. Sedangkan faktor-faktor eksogen meliputi pelatih, keuangan, alat, tempat, perlengkapan, organisasi, lingkungan dan partisipasi pemerintah.

Senada dengan Romadhon dan Rustiadi (2016), bahwa: “Dalam pencapaian prestasi memiliki 2 faktor yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang dipengaruhi oleh fisik, kesehatan, mental serta mengikuti dengan bentuk proporsi tubuh sesuai dengan cabang olahraga yang di ikuti. Penguasaan teknik, penguasaan taktik, fisik serta memiliki kepribadian dan aspek kejiwaan yang baik juga merupakan poin yang utama dalam faktor endogen. Sedangkan faktor ekstrogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri bisa dari lingkungan masyarakat, keluarga, teman maupun orang terdekat”.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa keberhasilan sebuah pembinaan atlet usia dini di bidang olahraga khususnya pada cabang olahraga pencak silat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam pembinaan olahraga tersebut. Faktor-faktor tersebut dituntut untuk saling bersinergi agar saling mendukung satu sama lainnya baik faktor endogen (dari dalam) maupun faktor eksogen (dari luar). Dengan demikian, maka lewat kesempatan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui pendekatan yang bersifat ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Jumlah atlet usia dini yang mengikuti kejuaran sangat minim.
2. Belum diketahui faktor-faktor penghambat rendahnya pembinaan atlet usia dini di perguruan-perguruan Pencak Silat se- Kota Kupang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka dibuat pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah faktor-faktor penghambat rendahnya pembinaan atlet usia dini di perguruan-perguruan Pencak Silat se- Kota Kupang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: apa saja faktor-faktor penghambat rendahnya pembinaan atlet usia dini di perguruan-perguruan Pencak Silat se- Kota Kupang ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor penghambat rendahnya pembinaan atlet usia dini di perguruan-perguruan Pencak Silat se- Kota Kupang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran bagi pelatih dan pemerintah sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi

tentang pelaksanaan pembinaan atlet pencak silat khususnya usia dini di Provinsi NTT.

2. Manfaat praktis

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pelatih dan pengurus kabupaten. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan pembinaan cabang olahraga pencak silat oleh para pengurus, pembina, dan pelatih pencak silat di Provinsi NTT khususnya anak usia dini.